

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri tanpa adanya bantuan dari orang lain. Hal ini yang mengakibatkan manusia selalu menjalin interaksi dengan orang lain untuk mengutarakan keinginannya, sehingga hal yang tidak dapat ditinggalkan manusia adalah berkomunikasi. Seperti halnya bernapas, komunikasi adalah hal yang sangat penting dan mendasar bagi kehidupan manusia sehingga komunikasi tidak bisa ditinggalkan¹. Komunikasi akan dilakukan secara terus menerus, bahkan Tuhan dengan manusia.

Komunikasi antar individu juga harus selalu dilakukan agar hubungan antara individu yang satu dengan yang lain memiliki hubungan, sehingga bisa menciptakan tali silaturahmi. Dari adanya komunikasi yang dilakukan secara terus menerus, yang awalnya antar individu belum mengenal maka akan dekat dan mulai mengungkapkan tentang dirinya, inilah komunikasi pada tahap yang mendalam.

Menurut Johnson, sebagaimana dikutip dalam buku Brent D. Ruben bahwa setiap bentuk tingkah laku mengungkapkan pesan tertentu, sehingga

¹ Brent D. Ruben dan Lea P. Stewart, *Komunikasi dan Perilaku Manusia* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 4

juga merupakan sebetulnya komunikasi². Hal ini karena seringkali seseorang dalam berinteraksi dengan sesama sehingga bisa memengaruhi seseorang. Begitu juga dengan komunikasi orangtua dan anaknya, apalagi dengan kondisi zaman saat ini yang rentan memengaruhi perilaku remaja saat ini.

Keluarga memiliki peran penting untuk mengarahkan anak agar terhindar dari hal-hal negatif, baik dari segi pergaulan bebas maupun perilaku amoral³, karena keluarga merupakan lingkungan pertama yang membentuk kepribadian dari seorang anak. Anak yang memiliki kepribadian yang baik merupakan keberhasilan orangtua dalam mendidiknya, karena dalam keluarga, orangtua menjadi sosok tauladan bagi anak-anaknya.

Menurut Mappiare, sebagaimana telah dikutip dalam buku Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, bahwa remaja berlangsung pada umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita sedangkan bagi laki-laki adalah di usia 13 tahun sampai 22 tahun⁴. Remaja merupakan usia yang dianggap bukan lagi anak-anak tapi juga belum memasuki usia dewasa karena usianya yang tidak bisa dikatakan sebagai anak-anak atau dewasa. Oleh karena itu, pada usia remaja ini dianggap sebagai usia untuk mencari jati diri.

² A. Supratiknya, *Komunikasi AntarPribadi Tinjauan Psikologis* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1995), hlm. 30

³ Sariyati Idni Ridho, *Pengaruh Intensitas Komunikasi Anak dengan Orangtua Terhadap Regulasi Diri Siswi Kelas VIII MTs Raudhatul Ulum Putri Gondanglegi Malang* dalam Skripsi UIN Malang 2015, diakses pada Kamis 3 Maret 2016 pukul 12.35 WIB

⁴ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005), hal. 9

Islam memberikan tugas sesuai dengan usianya. Usia remaja atau anak puber diberikan tugas dengan cara menempatkan pada tanggung jawab orang dewasa. Hal ini akan menjadikan remaja merasa bahwa dirinya telah memiliki tanggung jawab secara individu. Manhaj Islam menetapkan kepada anak usia remaja tanggung jawab, baik yang bersifat syara', peradilan maupun sosial di dalam setiap sikap dan perilaku yang telah dilakukan dengan bertanggung jawab⁵.

Yogyakarta merupakan kota yang memiliki gelar kota pelajar, terbukti dengan adanya 294 Pondok Pesantren⁶. Pondok Pesantren berlomba-lomba menawarkan kualitasnya sehingga mencetak alumni-alumni yang sukses. Hal inilah yang membuat para orangtua ingin menyekolahkan anaknya di Pondok Pesantren yang dianggap memiliki lingkungan yang positif sehingga terhindar dari kenakalan remaja saat ini. Jika di rumah dididik orangtua, sehingga orangtua memiliki cara tersendiri untuk memecahkan masalah yang terjadi dalam keluarga. Berbeda dengan anak yang dididik di Pondok Pesantren yang telah dipercaya oleh orangtua sebagai tempat pendidikannya.

Selama di pesantren, komunikasi anak dan orang tua akan digantikan oleh musyrifah atau pengasuh yang ada di asrama. Seperti halnya orang tua, musyrifah dituntut seperti orang tua yang bisa membimbing anak yang ada di

⁵ Sayyid Muhammad Az-Za'balawi, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, (Jakarta: Gema Insani, 2007), hal. 431

⁶ Bagian Perencanaan dan Data Sertijen Pendidikan Islam Departemen Kementerian Agama R.I Tahun 2008/2009

asrama⁷. Hal ini karena musyrifah lebih sering berinteraksi dengan anak, sehingga kedekatannya seperti orangtua dan anak. Peran seorang musyrifah di asrama untuk membimbing anak-anak, sehingga terhindar dari kenakalan pada remaja. Apalagi dengan masa pertumbuhan remaja yang tak sedikit terpengaruh dari pergaulan saat ini, sedang prestasi juga harus terus diperhatikan karena menuntut ilmu adalah kewajiban seorang anak untuk memenuhi amanah dari orangtua. Jadi, peran seorang musyrifah sangat berpengaruh dalam kepribadian anak di asrama untuk mencegah perusakan moral anak bangsa.

Menurut Dewey, sebagaimana yang dikutip dalam buku Sjarkawi, menyatakan bahwa pada dasarnya tujuan pendidikan adalah mengembangkan kemampuan intelektual dan moral. Prinsip-prinsip psikologi dan etika dapat membantu sekolah untuk meningkatkan seluruh tugas pendidikan dalam membangun kepribadian siswa yang kuat⁸. Maka, tugas seorang musyrifah harus mampu mengembangkan intelektual dan moral sehingga bisa membantu sekolah untuk meningkatkan seluruh tugas pendidikan dalam membangun kepribadian siswa yang kuat. Salah satunya adalah Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah di Yogyakarta yang memiliki visi dan misi menjadikan pemimpin putri Islam. Berdasarkan visi dan misinya itulah, musyrifah yang ada di Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta memiliki peran

⁷ Hak dan Kewajiban Musyrifah Tahun 2015/2016

⁸ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 42

penting untuk membantu mensukseskan visi dan misi dari sekolah. Apalagi, musyrifah yang mengampu kelas 1 tingkat Tsanawiyah yang merupakan masa pertama kali anak kelas 1 mengenal Mu'allimaat yang harus ditanamkan karakter sesuai dengan visi dan misi yang ada di Mu'allimaat.

Pada dasarnya adanya musyrifah adalah untuk memengaruhi perilaku anak-anak yang ada di asrama dan membimbing anak yang ada di asrama sehingga memiliki kepribadian yang baik⁹. Walaupun, berada jauh pada pengawasan orangtua. Akan tetapi, di Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta yang memiliki beberapa asrama dan berbeda pula musyrifah yang membimbingnya akan berbeda dengan asrama satu dan lainnya dalam hal membimbing anak sehingga sesuai dengan visi dan misi yang ada di Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta.

Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta merupakan sekolah yang memiliki visi, misi dan tujuan untuk membentuk kader ulama, pemimpin dan pendidik yang mendukung pencapaian tujuan Muhammadiyah yaitu terwujudnya masyarakat Islam yang sebenarnya-benarnya. Pemimpin putri Islam harus memiliki akhlak yang mulia untuk mencapai tujuan dari Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta. Dari hal inilah, maka seorang musyrifah yang ada di asrama memiliki peran penting untuk mencapainya, karena musyrifahlah yang sering berkomunikasi dengan anak selama di asrama.

⁹ Berdasarkan Ketentuan, Hak dan Kewajiban Musyrifah Tahun 2015/2016

Namun, anak-anak yang tinggal di asrama Madrasah Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta tidak sedikit yang memiliki kepribadian yang baik, sehingga ketika lulus bisa membanggakan orang tuanya dan sesuai dengan visi dan misi serta tujuan dari Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta¹⁰.

B. RUMUSAN MASALAH

Bagaimana pengaruh intensitas komunikasi musyrifah terhadap akhlak anak di asrama?

C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

Mengetahui dan mendeskripsikan pengaruh komunikasi musyrifah terhadap pembinaan akhlak anak di asrama

2. Manfaat Penelitian

- a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi para musyrifah atau pengasuh asrama untuk mengoptimalkan perannya dalam membina akhlak anak-anak di asrama sehingga mampu mencapai visi dan misi sekolah.
- b. Secara teoritik, penelitian ini dapat digunakan untuk pengembangan teori komunikasi anak.

¹⁰ Berdasarkan Profil Madrasah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta

D. Sistematika Penulisan

Hasil penelitian ini akan di bahas dalam lima bab dengan sistematika penelitian sebagai berikut:

1. BAB I berisi tentang pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, yang mengetengahkan masalah sehingga peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian di Madrasah Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta. Kemudian terdapat pula rumusan masalah, yang menjadi motivasi peneliti untuk mengetahui permasalahan yang ada. Tujuan masalah, kegunaan penelitian, serta diakhiri dengan sistematika penulisan.
2. BAB II berisi tentang tinjauan pustaka dan kerangka teoritik.
3. BAB III berisi tentang metode penelitian yang digunakan peneliti untuk menyelesaikan penelitian.
4. BAB IV berisi tentang hasil penelitian. Adapun di hasil penelitian ini berisi tentang profil singkat tentang Madrasah Muallimaat Muhammadiyah Yogyakarta, kondisi sosio-historis lingkungan sehingga dikenal sebagai sekolah pemimpin putri islam. Kemudian kondisi akhlak anak dengan musyrifah di asrama. Dan kemudian di akhir bab ini peneliti akan memberikan analisis terhadap pengaruh intensitas komunikasi musyrifah dalam pembinaan akhlak anak di asrama.

5. BAB V penutup. Yang berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan dan kemudian diakhiri dengan saran-saran dan lampiran-lampiran.